

MAKNA DIKSI PADA KUMPULAN PUISI DOA UNTUK ANAK CUCU KARYA WS RENDRA

Dzarna

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember
email: dzarnakurnia1@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman diksi sangat penting dalam membongkar makna puisi. Diksi terbagi dalam dua kategori, yakni kata konotasi dan kata-kata berlambang. Kata konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Sedangkan kata-kata berlambang atau simbol adalah sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata-kata yang menyatakan maksud tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kata konotasi dan kata berlambang pada kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS Rendra. Kajian ini menggunakan ancangan kualitatif. Data diperoleh dari kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS Rendra. Temuan penelitian menunjukkan, bahwa dalam kumpulan puisi karya WS Rendra memuat banyak kata konotasi dan kata berlambang. Kata-kata tersebut tersebar dalam tiap-tiap puisi yang ada pada kumpulan puisi tersebut. Kata konotasi yang penyair gunakan saat mengekspresikan puisinya sangat indah atau mengandung kiasan dan sangat sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh penyair dan kata berlambang yang penyair gunakan saat mengekspresikan puisinya juga sangat indah dan melambangkan suatu hal atau maksud tertentu.

Kata kunci: diksi, kata konotasi, kata berlambang.

ABSTRACT

Understanding dictions is very important in analyzing poetry meaning. Diction is divided into two, they are connotation and symbolic word. Connotation word is an implicit word, while symbolic word is something like picture, sign or word that has certain meaning. The objective of this research is to describe connotation word through the poems collection Doa Untuk Anak Cucu written by WS Rendra and to describe symbolic word through the poems collection Doa Untuk Anak Cucu written by WS Rendra. This research used qualitative approach. The result of this research showed that in the poems collection written by WS Rendra had a lot of connotation and symbolic words. Those words spread out in every single poem in poems collection written by WS Rendra. The connotation words used by the poet while expressing the poems were very impressive and full of moral values and did match with the feeling of the poet, and symbolic words the poet used in expressing the poem were also very impressive and symbolized something or certain meaning.

Keywords: Diction, connotation, symbolic word.

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang mengandung keindahan. Dalam sastra, terdapat karya yang dihasilkan yang disebut karya sastra. Karya sastra meliputi cerita pendek atau cerpen, novel, puisi dan drama. Setiap karya sastra tersebut mencerminkan

keindahan. Tiap-tiap karya sastra memiliki nilai keindahan yang berbeda. Hal ini disebabkan bentuk dan gaya bahasa yang berbeda pada setiap karya sastra.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang menjadikan kata sebagai unsur utama keindahannya. Melalui

kata, puisi dapat dimaknai dan dinikmati keindahannya. Oleh sebab itu, pernyataan bahwa puisi adalah sebuah dunia dalam kata dapat diterima (Dresden dalam Mihardja, 2012:18).

Unsur fisik puisi menurut (Kosasih, 2012:97) terdiri dari dua, yaitu diksi atau pemilihan kata. Diksi dibagi menjadi dua yaitu kata konotasi dan kata berlambang. Kata konotasi adalah kata kiasan, sedangkan kata berlambang adalah simbol atau tanda.

Dalam kumpulan puisi WS Rendra terdapat diksi (pemilihan kata) yang sangat beragam dan menarik untuk dianalisis. Menurut Kosasih (2012:98) diksi dibagi menjadi dua, yakni kata konotasi dan kata berlambang. Kata konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi. Kata-kata berlambang atau simbol adalah sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata-kata yang menyatakan maksud tertentu.

Kedua jenis kata tersebut yang terdapat dalam puisi "doa untuk anak cucu" karya WS Rendra akan dianalisis melalui pendekatan ekspresif. Peneliti menggunakan pendekatan ekspresif untuk menganalisis kata konotasi dan kata berlambang. Pendekatan ekspresif adalah wilayah diri penyair dengan kualitas pikiran, perasaan dan hasil-hasil ciptaannya (Ratna, 2012: 69). Pendekatan ini dipilih karena terdapat kaitan antara diksi (pilihan kata) yang digunakan pengarang

dengan perasaan yang dirasakan pengarang.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS Rendra. Kumpulan puisi ini dipilih karena dapat memberi inspirasi orang lain, menarik, dan berguna. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan kata konotasi dan kata berlambang pada kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS Rendra.

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan kata konotasi dan kata berlambang dalam puisi, baik bagi peneliti maupun pembaca. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi contoh dalam menganalisis kata konotasi dan kata berlambang.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan adalah deskriptif kualitatif. Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS Rendra setebal 94 halaman. Kumpulan puisi ini diterbitkan oleh penerbit Benteng (PT

Benteng Pustaka) pada tahun 2014, berisi 22 puisi yang memiliki makna dan karakteristik yang berbeda-beda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi terhadap kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS Rendra. Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis yang tidak disiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2010: 216). Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) peneliti membaca masing-masing puisi dan memahami tiap-tiap kata yang ada dalam puisi tersebut, 2) menandai kata konotasi dan kata berlambang sesuai dengan kriteria yang ditentukan, 3) memasukkan data ke dalam tabel pengumpulan data yang telah disediakan, 4) memberi kode pada data, dengan contoh kode data (Kata Konotasi pertama, pada puisi kesatu) dan KB 1.4 (Kata Berlambang pertama, pada puisi ke empat)

Teknik penganalisisan data peneliti menggunakan tiga tahap. Ketiga tahap tersebut adalah (1) tahap pereduksian data, (2) tahap paparan data, dan, (3) tahap penarikan kesimpulan. Tahap pereduksian data bertujuan agar memudahkan dalam pengecekan data. Data yang terkumpul diklasifikasikan. Artinya diklasifikasikan menurut jenisnya, yaitu kata konotasi dan kata berlambang. Tahap paparan data adalah penyusunan atau mengorganisasikan informasi sehingga memungkinkan dapat dilaksanakan

tahapan analisis. Tahap penarikan kesimpulan merupakan penyikapan tindak lanjut dari hasil analisis data pada tahap sebelumnya. Dengan langkah-langkah di atas maka akan didapat hasil analisis data berupa kata konotasi dan kata berlambang.

Pengecekan keabsahan adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2010:332). Teknik yang dilakukan peneliti untuk pengecekan keabsahan data adalah ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan melakukan ketekunan pengamatan, data-data yang ditemukan peneliti akan semakin benar bahwa data-data tersebut benar-benar jenis diksi atau pemilihan kata.

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi dua temuan, yaitu deskripsi tentang kata konotasi dan kata berlambang dalam kumpulan puisi Doa Untuk Anak Cucu karya WS Rendra.

A. Kata Konotasi

Kata konotasi adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-

penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi, dan sebagainya. Puisi kumpulan WS Rendra terdapat 22 puisi dan terdapat banyak kata konotasi. Berikut analisis kata konotasi yang terdapat pada kumpulan puisi Doa Untuk Anak Cucu karya WS Rendra.

Pada Data 1 puisi dengan judul Gumanku, ya Allah berisikan tentang doa seorang penyair kepada Tuhan-Nya. Penyair menggunakan kata konotasi “angin dan langit”, kata tersebut termasuk kata konotasi karena bermakna tidak sebenarnya. Dalam kehidupan sehari-hari kata “angin dan langit” merupakan benda mati. Tetapi dalam puisi yang diungkapkan WS Rendra “angin dan langit” merupakan kebebasan yang dialami pengarang dalam hidupnya, ini terbukti dari lariknya yaitu “angin dan langit dalam diriku”. Kata dalam diriku yang memperjelas bahwa angin dan langit merupakan kebebasan yang dialami “diriku”. Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata angin dan langit. Pada data 1, berisi tentang doa seorang penyair kepada Tuhan-Nya. Penyair menggunakan kata angin dan langit artinya kebebasan yang dirasakan oleh penyair tentang apa yang dialaminya.

Pada Data 2 puisi dengan judul Doa berisi tentang doa seseorang kepada Tuhan-Nya. Penyair menggunakan kata konotasi “menatap hati”, kata tersebut termasuk kata konotasi karena bermakna tidak

sebenarnya. Makna sebenarnya “menatap hati” adalah melihat hati seseorang. Namun, kenyataannya tidak mungkin hati dapat dilihat oleh manusia karena hati letaknya di dalam tubuh kita. Makna “menatap hati” adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh seseorang. Dapat dilihat dari larik puisi “Allah menatap hati” artinya Allah tahu apa yang dirasakan oleh hambanya.

Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata menatap hati. Pada data 2 berisikan tentang doa seseorang kepada Tuhan-Nya, sama seperti data 1 di atas. Penyair memilih kata menatap hati maknanya Allah mengetahui apa yang dirasakan dalam hati hamba-Nya.

Pada data 3 puisi dengan judul Syair Mata Bayi berisi tentang kerinduan seseorang terhadap kejujuran dalam hidup ini. Penyair menggunakan kata konotasi “mata bayi”, kata tersebut termasuk kata konotasi karena bermakna tidak sebenarnya. Makna sebenarnya “mata bayi” adalah mata yang dimiliki oleh seorang bayi. Makna dalam puisi tersebut adalah mata yang penuh dengan kepolosan atau mata yang tanpa dosa layaknya seorang bayi. Dapat dibuktikan dari larik puisi “aku merindukan mata bayi”. Penyair merindukan mata kepolosan atau tanpa dosa. Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata mata bayi. Puisi dengan judul Syair Mata Bayi ini berisikan kerinduan seseorang

terhadap kejujuran dalam hidup ini. Mata bayi di artikan bahwa mata yang tidak berdosa.

Pada data 4 puisi dengan judul Tentang Mata berisi tentang sumber kasih, penyair menggunakan kata konotasi “penuh mata bisul”, kata tersebut merupakan kata konotasi karena bermakna yang tidak sebenarnya. Makna sebenarnya adalah mata yang banyak bisulnya atau mata yang sedang sakit. Namun dalam puisi tersebut kata penuh mata bisul bermakna dalam kehidupan ini banyak sekali mata yang berbahaya. Dapat dilihat pada larik puisi “dalam kehidupan yang penuh mata bisul” artinya dalam hidup ini banyak sekali mata yang berbahaya, karena kata bisul artinya penyakit dan penyakit itu berbahaya. Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata penuh mata bisul. Puisi dengan judul Tentang Mata ini berisikan tentang sumber kasih. Makna penuh mata bisul yaitu dalam kehidupan ini banyak sekali mata yang berbahaya. Dapat dilihat pada larik puisi “dalam kehidupan yang penuh mata bisul” artinya dalam hidup ini banyak sekali mata yang berbahaya, karena kata bisul artinya penyakit dan penyakit itu berbahaya.

Pada data 5 puisi dengan judul Inilah Saatnya berisi tentang saatnya kita semua bermusyawarah untuk memajukan bangsa. Penyair menggunakan kata konotasi “senjata salah bicara”, kata tersebut merupakan kata konotasi karena

bermakna yang tidak sebenarnya. Makna sebenarnya adalah senjata yang salah berbicara. Dalam kenyataannya senjata tidak mungkin dapat berbicara. Makna senjata salah bicara dalam puisi tersebut adalah senjata yang dapat membunuh seseorang. Dapat dibuktikan dari lirik puisi “tetapi kalau senjata salah bicara luka yang timbul panjang buntutnya”. Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata senjata salah bicara. Hal ini menandakan bahwa kekesalan pengarang pada suatu hal, senjata salah bicara maknanya senjata yang dapat membunuh seseorang, jika senjata tersebut telah membunuh seseorang menandakan bahwa senjata itu telah berbicara.

Pada data 6 puisi dengan judul Hak Oposisi berisi tentang kewajiban yang harus dilakukan pemerintah kepada rakyatnya. Penyair menggunakan kata konotasi “memasang telinga”, kata tersebut merupakan kata konotasi karena tidak bermakna yang sebenarnya. Makna sebenarnya adalah memasang telinga, sedangkan telinga tidak dapat dipasang, karena telinga adalah bagian tubuh seseorang yang tidak dapat dilepaskan. Makna dalam puisi tersebut adalah seseorang harus mendengarkan betul apa yang ia dengar. Dapat dibuktikan dari larik puisi yaitu “kamu wajib memasang telinga betul”. Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata memasang telinga

yang artinya harus mendengarkan betul apa yang didengar, memasang berarti menempatkan. Jadi, memasang telinga menempatkan telinga agar mendengar apa yang didengar.

Pada data 7 puisi dengan judul Kesaksian Tentang Mastodon-Mastodon berisi tentang keserakahan pemerintah. Penyair menggunakan kata konotasi “rembulan muncul pucat”, kata tersebut merupakan kata konotasi karena tidak bermakna yang sebenarnya. Makna sebenarnya adalah rembulan yang muncul dengan wajah pucat, sedangkan kenyataannya rembulan adalah benda mati yang wajahnya tidak dapat cerah ataupun pucat. Makna rembulan muncul pucat dalam puisi tersebut adalah kehidupan yang kurang bahagia, dapat dibuktikan dari larik puisi “kelabu hambar dari ufuk ke ufuk rembulan muncul pucat”. Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata rembulan muncul pucat yang bermakna kehidupan yang kurang bahagia, pucat adalah wajah yang tidak enak dilihat, jadi rembulan yang biasanya bersinar, kini muncul dengan wajah pucat yang bermakna ada yang kurang bahagia.

Pada data 8 puisi dengan judul Roh berisi tentang rakyat adalah segalanya. Penyair menggunakan kata konotasi “roh”, kata tersebut merupakan kata konotasi karena bermakna yang tidak sebenarnya. Makna sebenarnya adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia,

tanpa roh manusia akan mati. Makna roh dalam puisi tersebut adalah kekuatan yang dimiliki oleh pujangga, dapat dibuktikan pada larik “Pujangga adalah roh”. Pengarang mengekspresikan makna roh dalam puisi tersebut bermakna tidak berguna sama sekali. Dapat dibuktikan dari larik puisi yaitu pujangga adalah roh pemerintah adalah badan. Artinya pujangga tidak berguna seperti roh, sedangkan pemerintah menjadi badan yang dapat kemana-mana atau berguna untuk apapun. Roh adalah sesuatu yang tidak berguna apa-apa, jadi pengarang menggunakan kata roh untuk mengekspresikan perasaannya.

Pada data 9 puisi dengan judul Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia berisi tentang ketidakadilan pemerintah. Penyair menggunakan kata konotasi “bangkai-bangkai”, kata tersebut merupakan kata konotasi karena berarti makna yang tidak sebenarnya. Bangkai-bangkai kalau dalam kehidupan sehari-hari bermakna banyak bangkai atau banyak benda busuk yang ada di sekitar. Namun dalam puisi tersebut kata bangkai-bangkai merupakan kebusukan yang terdapat di jalanan. Dapat dibuktikan dari larik puisi yaitu “bangkai-bangkai tergeletak lengket di aspal jalanan” artinya kebusukan telah berada di jalanan. Pengarang menggunakan kata bangkai-bangkai untuk mengekspresikan perasaannya, bangkai adalah benda yang busuk, bau, dan menjijikkan. Bangkai-bangkai

maknanya adalah kebusukan yang ada di sekitar kita.

Pada data 10 puisi dengan judul Ibu di Atas Debu berisi tentang seorang ibu yang sedang menderita. Penyair menggunakan kata konotasi "lautan api", kata tersebut merupakan kata konotasi karena berarti makna yang tidak sebenarnya. Makna lautan api dalam puisi tersebut adalah tempat ketidaknyamanan atau kepanasan. Dapat dibuktikan dari larik puisi "Jakarta menjadi lautan api". Pengarang menggunakan kata lautan api untuk mengekspresikan perasaannya, lautan api dalam puisi tersebut bermakna tempat yang luas namun panas, dan sangat berkaitan sekali dengan judulnya yang berisikan tentang seorang ibu yang sedang menderita.

Pada data 11 puisi dengan judul Pertanyaan Penting berisi tentang keserakahan pemerintah. Penyair menggunakan kata konotasi "dengus erang", kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Makna sebenarnya adalah keluhan seorang ibu, dapat dibuktikan pada larik "Apakah kamu tidak pernah membayangkan dengus erang ibumu". Pengarang menggunakan kata dengus erang untuk mengekspresikan perasaannya. Makna dengus erang dalam puisi tersebut adalah keluhan atau kesakitan dari seorang ibu ketika melahirkan anaknya ke dunia.

Pada data 12 puisi dengan judul Politisi Itu Adalah berisi tentang

kelakuan pemerintah di luar sana. Penyair menggunakan kata konotasi "lidah rakyat", kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Makna yang sebenarnya adalah lidah yang dimiliki oleh rakyat, atau lidah semua orang. Dalam puisi tersebut penyair menggunakan kata lidah rakyat yang artinya pesan yang diungkapkan oleh rakyat., dapat dibuktikan dari larik puisi "Di hari libur mereka pergi ke Amerika dan mereka berkata bahwa mereka adalah penyambung lidah rakyat". Pengarang menggunakan kata lidah rakyat untuk mengekspresikan perasaannya. Makna lidah rakyat dalam puisi tersebut berarti keluhan dari rakyat atau ucapan yang keluar dari mulut seseorang tau rakyat.

Pada data 13 puisi dengan judul He, Remco berisi tentang akibat keserakahan pemerintah. Penyair menggunakan kata konotasi "sakit gula", kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Makna yang sebenarnya pada kata sakit gula adalah penderita penyakit diabetes. Penderita penyakit diabetes kata lainnya adalah penyakit gula (kadar gulanya tinggi), dapat dibuktikan dari larik "ia suka makan lalu akhirnya sakit gula". Pengarang menggunakan kata sakit gula untuk mengekspresikan perasaannya. Makna sakit gula dalam puisi tersebut adalah penyakit yang diderita oleh seseorang.

Pada data 14 puisi dengan judul Kesaksian Akhir Abad berisi tentang negara Indonesia yang belum merdeka. Penyair menggunakan kata konotasi “bahasa bising” kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Makna yang sebenarnya adalah keluhan atau suara yang keluar dari hati dan mulut rakyat, Pengarang menggunakan kata bahasa bising untuk mengekspresikan perasaannya. Makna bahasa bising dalam puisi tersebut bermakna rahasia yang tidak diketahui oleh seseorang. Dapat dibuktikan pada larik puisi yaitu “O, bagaimana aku bisa mengerti bahasa bising dari bangsaku kini?”

Pada data 15 puisi dengan judul Sagu Ambon berisi tentang luka yang dialami oleh sesama saudara. Penyair menggunakan kata konotasi “kelapa berdansa” kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Makna yang sebenarnya adalah buah kelapa yang sedang berdansa, sedangkan buah kelapa merupakan benda mati yang tidak dapat berdansa. Pengarang menggunakan kata “kelapa berdansa” untuk mengekspresikan perasaannya. Makna kelapa berdansa dalam puisi tersebut bermakna kebebasan. Kebebasan yang dimiliki oleh seseorang, namun kata seseorang penyair ganti dengan kata pohon-pohon.

Pada data 16 puisi dengan judul Jangan Takut, Ibu! berisi tentang ketakutan seorang ibu. Penyair menggunakan kata konotasi “bupati

menggunyah aspal” kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Makna sebenarnya adalah seorang bupati yang serakah dengan apa yang ia miliki. Secara logika tidak mungkin seorang bupati mampu menggunyah aspal. Pengarang menggunakan kata bupati menggunyah aspal untuk mengekspresikan perasaannya. Makna bupati menggunyah aspal bermakna keserakah yang dilakukan oleh bupati. Larik dalam puisi tersebut yaitu “Bupati menggunyah aspal”.

Pada data 17 puisi dengan judul Perempuan yang Cemburu berisi tentang kecemburuan seorang perempuan. Penyair menggunakan kata konotasi “merasuki darahnya” kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Makna merasuki darahnya dalam puisi tersebut bermakna mempengaruhinya atau terlena dengan suatu hal. Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata merasuki darah, dan hal ini sesuai dengan isi puisi dan dapat dibuktikan pada larik “lalu ia menari lebih sepenuh hati Musik merasuki darahnya dan ia tertengung Terpesona pada ceweknya.

Pada data 18 puisi dengan judul Pertemuan Malam berisi tentang pertemuan ketika malam. Penyair menggunakan kata konotasi “jati emas”, kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna

yang tidak sebenarnya. Pengarang menggunakan kata jati emas untuk mengekspresikan perasaannya. Makna jati emas dalam puisi tersebut bermakna kebahagiaan yang dialami oleh seseorang, dapat dibuktikan pada larik puisi "Tiba-tiba dari kegelapan rumpun pohon-pohon jati emas". Jati emas bermakna kebahagiaan yang dialaminya.

Pada data 19 puisi dengan judul Perempuan yang Tergusur puisi berisi tentang perempuan yang tersingkirkan. Penyair menggunakan kata konotasi "tikus got" kata tersebut merupakan kata konotasi karena merupakan makna yang tidak sebenarnya. Pengarang menggunakan kata tikus got untuk mengekspresikan perasaannya. Makna tikus got dalam puisi tersebut bermakna seseorang yang menjijikkan, kotor, dan bau. Kata tikus got yang digunakan oleh penyair dan kata tersebut cocok untuk menggambarkan seorang perempuan yang tersingkirkan. Dapat dibuktikan pada larik puisi "Gubernur dan para anggota Dewan menggolongkan kamu sebagai tikus got yang mengganggu peradaban. Tikus got yang dimaksud adalah perempuan yang tersingkirkan atau tergusur tersebut, sesuai dengan judul dan isinya.

Pada data 21 puisi dengan judul Maskumambang berisi tentang kejadian tsunami. Penyair menggunakan kata konotasi "lesu dipangku batu", kata tersebut merupakan kata konotasi karena

merupakan makna yang tidak sebenarnya. Pengarang menggunakan kata lesu dipangku batu untuk mengekspresikan perasaannya, makna kata lesu dipangku batu dalam puisi tersebut bermakna merasa lelah dengan beban berat. Lesu arti lainnya adalah lelah, sedangkan batu adalah benda yang bersifat berat. Lesu dipangku batu memiliki makna lelah dengan memikul beban berat.

Kata konotasi yang peneliti temukan pada kumpulan puisi Doa untuk Anak Cucu karya WS. Rendra sangat bagus pemilihan katanya, sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh penyair. Dapat dilihat pada data 1 penyair menggunakan kata konotasi "angin dan langit", kata tersebut termasuk kata konotasi karena bermakna tidak sebenarnya. Dalam kehidupan sehari-hari kata "angin dan langit" merupakan benda mati. Tetapi dalam puisi yang diungkapkan WS Rendra "angin dan langit" merupakan kebebasan yang dialami pengarang dalam hidupnya, ini terbukti dari lariknya yaitu "angin dan langit" dalam diriku". Pengarang mengekspresikan perasaannya dengan menggunakan kata angin dan langit. Puisi dengan judul Gumanku, ya Allah berisi tentang doa seorang penyair kepada Tuhan-Nya.

B. Kata berlambang

Kata berlambang atau simbol adalah sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu. Berikut analisis kata

berlambang yang terdapat pada kumpulan puisi Doa Untuk Anak Cucu karya WS Rendra.

Pada data 5 puisi dengan judul Inilah Saatnya berisi tentang saatnya kita semua bermusyawarah untuk memajukan bangsa. Penyair menggunakan kata “api”, kata tersebut merupakan kata berlambang. Pengarang menggunakan kata api untuk mengekspresikan perasaannya karena kata api memiliki lambang semangat yang membara. Dapat dilihat dari larik puisi “bola-bola api tak terkendali”. Api adalah sesuatu yang sangat panas. Kata api memiliki lambang atau symbol semangat yang sangat membara. Penyair memiliki kata api sebagai lambang bahwa kita semua harus semangat untuk memajukan bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Pada data 7 puisi dengan judul Kesaksian tentang Mastodon-Mastodon berisi tentang keserakahan pemerintah. Penyair menggunakan kata “kemacetan”, kata tersebut merupakan kata berlambang. Macet adalah bergantiannya kendaraan yang akan melewati jalanan, dan hal itu sangat tidak nyaman. Pengarang menggunakan kata kemacetan untuk mengekspresikan perasaannya. Kata kemacetan dalam puisi tersebut memiliki lambang ketidaknyamanan, dapat dibuktikan pada larik puisi “bila ketenangan hanya berarti kemacetan peredaran darah”. Jika dikaitkan dengan judul pada puisi tersebut kata kemacetan berlambang ketidak-

nyamanan yang dirasakan rakyat akibat keserakahan pemerintah.

Pada data 12 puisi dengan judul Politisi Itu Adalah berisi tentang kelakuan pemerintah di luar sana. Penyair menggunakan kata “gelap”, kata tersebut merupakan kata berlambang. Pengarang menggunakan kata gelap untuk mengekspresikan perasaannya karena kata gelap bermakna ada rahasia dibalik semuanya. Gelap adalah keadaan yang tidak ada lampu sehingga tidak dapat melihat apapun, jadi gelap berlambang ada rahasia atau ada sesuatu yang tidak dapat dilihat. Hal ini dapat dibuktikan dari larik puisi “kecuali adanya unsur-unsur *gelap*”.

Pada data 20 puisi dengan judul Di mana kamu, De”Na” penyair menggunakan kata “sampah”, kata tersebut merupakan kata berlambang. Sampah adalah benda yang sudah tidak dipakai lagi dan harus dibuang. Pengarang menggunakan kata sampah untuk mengekspresikan perasaannya karena kata sampah bermakna sesuatu yang tidak berguna dan menjijikkan. Hal ini dapat dilihat dari larik puisi “ribuan manusia menjadi sampah”.

Kata berlambang yang penyair gunakan sesuai dengan perasaan yang sedang dialaminya, dapat dilihat pada data 5 yang terdapat kata berlambang “api”. Api melambangkan semangat yang membara. Dapat dilihat dari larik puisi “bola-bola api tak terkendali”. Api adalah sesuatu yang sangat panas. Kata api memiliki lambang atau simbol

semangat yang sangat membara. Penyair memiliki kata api sebagai lambang bahwa kita semua harus semangat untuk memajukan bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Dengan demikian kata berlambang yang penyair gunakan sesuai dengan perasaan yang dialami pengarang.

4. SIMPULAN

Dalam puisi WS Rendra terdapat banyak kata konotasi dan kata berlambang. Kata konotasi yang peneliti temukan pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS Rendra mengandung keindahan dalam setiap pemilihan kata konotasi. Penyair mampu menggunakan kata konotasi yang sesuai dengan perasaan yang sedang dialami oleh penyair sehingga pembaca bisa berimajinasi dengan kata-kata tersebut.

Kata berlambang juga ditemukan pada puisi WS Rendra. Penyair menggunakan kata berlambang sesuai de-

ngan perasaan yang sedang dialaminya dan mengandung simbol bahwa kata tersebut menyatakan maksud tertentu. Dengan adanya kata konotasi dan kata berlambang, puisi tersebut memiliki keindahan sebagai karya sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W.S. 2014. *Doa untuk Anak Cucu*. Bandung: Bentang.